

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dan sangat mahal, yang terbagi dalam dua kategori penyakit yaitu penyakit menular (PM) dan penyakit tidak menular (PTM). Penyakit tidak menular diketahui sebagai penyakit yang tidak dapat disebarkan dari seseorang ke orang lain, dan merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian di dunia. (PTM), Penyakit tidak menular sering kali berkaitan dengan ias risiko gaya hidup seperti pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan kebiasaan merokok, penyakit yang sering dijumpai adalah penyakit Hipertensi (Susan carr, Nigel Unwin, 2018).

Hipertensi adalah meningkatnya tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan atau lebih besar dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat (tenang) Hipertensi merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang cukup serius dan berbahaya karena menjadi ias risiko utama penyakit kardiovaskular seperti serangan jantung, gagal jantung, penyakit ginjal dan stroke yang menjadi penyebab utama kematian di dunia. (Fitriani et al., 2025)

Menurut data dari WHO hipertensi menduduki peringkat pertama sebagai penyakit penyebab kematian setiap tahunnya. Sebanyak 1.13 miliar orang terkena penyakit hipertensi dengan perbandingan 1 dari 3 orang di dunia menderita hipertensi. Secara global prevalensi hipertensi terjadi pada masa dewasa berusia 25 tahun ke atas sebesar 40% (World Health Organization, 2019 didalam (Gartika et al., 2021).

Kasus di Indonesia juga meningkat mencapai 25,9%, 46% orang dewasa menderita tekanan darah tinggi tanpa menyadari gejalanya. (Isnaini Nurhayati et al, 2024) Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia,

dengan 90-95% kasus didominasi oleh hipertensi esensial. Di Indonesia, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, hipertensi merupakan ias risiko tertinggi penyebab kematian keempat dengan persentase 10,2%. Data SKI 2023 menunjukkan bahwa 59,1% penyebab disabilitas (melihat, mendengar, berjalan) pada penduduk berusia 15 tahun ke atas adalah penyakit yang didapat, di mana 53,5% penyakit tersebut adalah PTM, terutama hipertensi (22,2%).(Basuki et al, 2025)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 hingga 2023, menunjukkan peningkatan jumlah kasus penyakit tidak menular khususnya hipertensi. Jumlah kasus hipertensi mengalami peningkatan signifikan dari 987.295 kasus menjadi 1.951.068 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2024) dalam (Lisa et al., 2025)

Prevalensi hipertensi pada tahun 2022 di Sumatera Selatan di dominasi oleh Kota Palembang sebanyak 411.518 penderita atau setara dengan 20,79% dari seluruh prevalensi di Sumatera Selatan (Dinas Kesehatan Sumatera Selatan, 2023). Kecamatan Ilir Barat I, merupakan kecamatan penyumbang angka hipertensi tertinggi nomor Dua di Kota Palembang sebanyak 8,56%. Puskesmas Kampus merupakan penyumbang angka hipertensi kedua di Kecamatan Ilir Barat I sebanyak 20,75% pasien, kemudian diikuti dengan Puskesmas Sungai Baung (18%) dan Puskesmas Pakjo (14%) Dinas Kesehatan Kota Palembang, (2022) dalam (Dianita E3 et al., 2025)

Hipertensi memiliki beberapa risiko yaitu yang tidak dapat diubah dan dapat diubah. Pertama yaitu tidak dapat diubah seperti keturunan, jika di dalam keluarga pada orang tua atau saudara memiliki tekanan darah tinggi maka dugaan hipertensi menjadi lebih besar, selain keturunan risiko hipertensi meliputi, ras, usia, jenis kelamin, merokok, obesitas, serta stress psikologis dan yang menyebabkan kambuhnya hipertensi antara lain pola makan, merokok. Faktor risiko hipertensi di Indonesia adalah umur,

pendidikan rendah, kebiasaan merokok, mengkonsumsi minuman berkafein > 1 kali per hari, konsumsi ias , kurang aktifitas fisik, obesitas dan obesitas abdominal.(Sehat et al., 2025)

Penatalaksanaan hipertensi mengikut sertakan pendekatan non-farmakologis serta farmakologis. Terapi farmakologis meggunakan pemakaian obat-obatan contohnya ACE inhibitor, ias o, calcium channel blocker, beta blocker, serta vasodilator untuk mengurangi tekanan darah. Terapi non farmakologis untuk hipertensi meliputi modifikasi gaya hidup, penurunan berat badan, latihan fisik secara teratur, berhenti merokok, peningkatan asupan buah-buahan dan sayur, pengurangan natrium dan suplemen kalium dan diet rendah garam Agar sasaran terapi dapat tercapai, diperlukan kepatuhan dalam menjalankan terapi, salah satunya terapi kepatuhan minum obat. (Medyna et al., 2022)

Terapi hipertensi merupakan terapi yang harus dilakukan seumur hidup, sehingga kepatuhan minum obat pasien sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan pasien. Riskesdas menyatakan proporsi tidak rutin minum obat sebesar 32,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan data tersebut didapatkan mayoritas pasien tidak rutin dan memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi obat antihipertensi mereka.

Ketidak patuhan terhadap pengobatan hipertensi dapat berakibat signifikan terhadap aktivitasnya seperti kelelahan, nyeri otot, dan kurang tidur.Untuk ketidakrutinan atau ketidakpatuhan minum obat ditemukan prevalensi rutin minum obat sebanyak 54,4%, kelompok yang tidak rutin minum obat sebesar 32,3%, dan yang tidak meminum obat sebesar 13,3%. Jika pasien hipertensi tidak mematuhi pengobatan, dapat terjadi efek samping yang serius, termasuk komplikasi (Muhlis & Jihan Prameswari, 2022) dalam (Farisya et al., 2024)

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan hipertensi menyebabkan berkurangnya manfaat pengobatan bagi pasien, menjadi sering berkunjung ke rumah sakit dan dokter disebabkan oleh kondisi pasien

yang semakin memburuk, dan biaya perawatan kesehatan meningkat bahkan pengobatan yang berlebihan. (Husen, 2022). Ketidakpatuhan pasien terbagi menjadi dua jenis, yaitu: ketidakpatuhan yang disengaja dan ketidakpatuhan yang tidak disengaja. Ketidakpatuhan yang tidak disengaja, termasuk pasien lupa minum obat, tidak paham terkait petunjuk pengobatan, dan salah membaca label. Ketidakpatuhan yang disengaja mencakup terbatasnya biaya pengobatan, sikap apatis klien, dan tidak percaya pada efektivitas pengobatan (Asseggaf, 2022)

Kepatuhan terapi penderita hipertensi dapat mengontrol nilai tekanan darah mereka sehingga mencegah terjadinya kerusakan organ-organ yang disebabkan oleh tingginya tekanan darah seperti komplikasi pada jantung, otak, dan ginjal. Selain itu, komplikasi terhadap organ organ tersebut dapat berujung pada kematian sehingga sangat penting bagi pasien hipertensi untuk tidak lalai dalam menjalankan terapinya. Pengobatan hipertensi didasari oleh pengetahuan, sikap, dan kepatuhan minum obat pasien yang dapat menjadi ias untuk mencapai tujuan keberhasilan terapi (Walanda & Makiyah, 2021).dalam (Hermada et al., 2025)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Aingriani, dkk (2021)) dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Wilayah Kerja Kama Tahun 2019” didapatkan hasil dari 49 responden yang memiliki pengetahuan hipertensi yang kurang terdapat 23 orang dan tidak patuh minum obat terdapat 16 orang, paruh minum obat terdapat 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kampa (Permatasari et al., 2024)

Meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi mengenai hipertensi dapat membantu mengurangi angka kejadian hipertensi di Indonesia. Pengetahuan kesehatan mempengaruhi perilaku penderita, yang pada gilirannya berdampak pada meningkatnya kesehatan masyarakat.

Faktor predisposisi, termasuk pengetahuan dan sikap mengenai hipertensi, merupakan penentu perubahan perilaku kesehatan. Pengetahuan individu mengenai hipertensi dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat, sehingga semakin tinggi pengetahuan, semakin tinggi keinginan untuk patuh minum obat (Karmitasi, 2023) dalam (Maisyarah et al., 2023)

Peran perawat sebagai pendidik sangat penting bagi pasien karena perawat tidak hanya bertanggung jawab memberikan pelayanan, namun juga harus berperan sebagai caregiver yang memberikan atau menyebarkan informasi kesehatan untuk memastikan kepatuhan pengobatan (Daling, 2024). Semakin baik peran perawat sebagai pendidik, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki pasien. Pendidikan dan pelatihan yang diterima pasien dapat mempengaruhi motivasi pasien dan akhirnya pasien mempengaruhi perilaku dan pengetahuan pasien (Astari et al., 2022) dalam (Sari et al., 2025)

Edukasi kesehatan adalah komponen program kesehatan dan kedokteran yang terdiri atas upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, keluarga dan masyarakat yang merupakan cara perubahan berfikir, bersikap dan berbuat dengan tujuan membantu pengobatan, rehabilitasi, pencegahan penyakit dan promosi hidup sehat. Edukasi kesehatan adalah suatu usaha atau kegiatan untuk membantu individu, keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya untuk mencapai kesehatan secara optimal, dan merubah kesadaran dan perilaku sehingga individu atau masyarakat dapat ikut serta meningkatkan derajat kesehatan, (April, 2024)

Edukasi kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap kondisi yang dialami (Walanda & Makiyah, 2020). Efek dari kegiatan edukasi ini meskipun bersifat jangka pendek, namun dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat, salah satunya menggunakan media (Munawaroh, 2023) dalam (Jantika et al., 2025)

Metode Edukasi adalah salah satu istilah yang mengacu pada penggunaan komponen gambar dan juga suara. Jadi, kedua komponen tersebut akan diolah secara bersamaan untuk kemudian disajikan ke dalam sebuah presentasi, tontonan, dan juga program acara yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya audio visual ini, diharapkan penyampaian informasi dapat lebih jelas dan juga menarik. Audiovisual adalah media yang dapat digunakan dalam pemberian edukasi kesehatan mengenai kepatuhan minum obat hipertensi, dimana media audiovisual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat misalnya rekaman, video (Ritonga & Siregar, 2022) dalam (Layuk et al., 2024)

Tujuan penulis dalam memilih luaran video adalah untuk memudahkan masyarakat untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh edukasi kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien dengan hipertensi melalui media video